

Neti, Neti, Neti, ...

Uzair Sauhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Ketika menyatakan pengakuan jujur mengenai kebesaran-Nya dan berucap Allah Maha Besar (*Allahu Akbar*)¹,

Maka pernyataan itu menegaskan bahwa Dia Lebih Besar dari apapun yang dapat dibayangkan.

Begitu pikiran membayangkan “Sesuatu” (*Being*) yang Maha Besar,

wajiblah meyakini bahwa Dia bukan “Sesuatu” itu:

neti, neti, neti, ... (bukan itu, bukan itu, bukan itu...);

Dia melampaui segala Sesuatu, *Beyond Being*.

Ketika menyatakan pengakuan ikhlas mengenai kesucian-Nya seraya berucap: Maha Suci Dia (*Subhana Allah*),

Maka pernyataan itu menegaskan bahwa Dia jauh lebih itu;

Begitu pikiran tergoda untuk membayangkan Sesuatu yang Maha Suci,

wajiblah meyakini bahwa Dia bukan “Sesuatu” itu:

neti, neti, neti (bukan itu, bukan itu, bukan itu...);

Dia melampaui segala Sesuatu, *Beyond Being*.

Ketika berikrar mengenai keagungan-Nya seraya berucap: Maha Suci Dia yang Maha Agung (*Subhana Allah al-‘Adhim*)²,

Maka ikrar itu menegaskan bahwa Dia jauh lebih dari itu;

Begitu pikiran tergoda untuk membayangkan Sesuatu yang Maha Agung,

wajiblah meyakini bahwa Dia bukan “Sesuatu” itu:

neti, neti, neti, ... (bukan itu, bukan itu, bukan itu...);

Dia melampaui segala Sesuatu, *Beyond Being*.

Ketika berikrar mengenai keterpujian-Nya dan berucap: Maha Suci Dia *Rabku* yang Maha Agung serta Maha Terpuji (*subhana rabbiyal ‘adhim wa bihamdihi*)³,

Maka ikrar itu menegaskan bahwa Dia dari jauh lebih dari itu;

Begitu terbetik pikiran membayangkan Sesuatu yang Maha Terpuji,

¹ Bacaan awal Salat, *takbiratul ihram*.

² Bacaan sebelum ruku’ dalam Salat.

³ Bacaan sebelum ruku’ dalam Salat.

Wajiblah meyakini bahwa Dia bukan Sesuatu itu;
neti, neti, neti, ... (bukan itu, bukan itu, bukan itu...);
Dia melampui Sesuatu itu, *Beyond Being*.

Ketika berikrar mengenai ketinggian-Nya dan berikrar secara tulus: Maha Suci Dia Rabku yang Maha Tinggi... (*subhana rabbiyal 'ala...*)⁴,

Pernyataan itu menegaskan bahwa Dia jauh lebih dari itu;
Begitu terbetik pikiran untuk membayangkan Sesuatu yang Maha Tinggi,

wajiblah meyakini bahwa Dia bukan “Sesuatu” itu:
neti, neti, neti, ... (bukan itu, bukan itu, bukan itu...);
Dia melampui segala Sesuatu, *Beyond Being*.

Dia bukan itu semua itu, dia meliputi semuanya;
Bahasa manusia tidak memadai untuk men-“deskripsikan”-Nya;
Hanya ada 7 cara untuk me-rumuskan-Nya secara memadai:
diam, diam, diam, diam, diam, diam dan diam.

Kenapa? Karena “...tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”⁵

Kehadiran-Nya yang mutlak –bahkan satu-satunya yang Absolut (*al-Haqq*)-- hanya dapat diketahui melalui dampak, perbuatan atau *af'âl*-Nya: Seperti keberadaan angin atau “ke-tidak-beradaan” ruh mayat manusia.

Menyadari kehadiran-Nya adalah dengan mengakui keterbatasan akal dengan rendah hati: Berpartisipasi dalam ritual keagamaan dengan fokus (*khusyu'*) dan rendah hati.

Mendekati-Nya dan berpartisipasi dalam *af'al*-Nya adalah melalui jalan dan tindakan cinta secara aktif: Cintailah makhluk bumi niscaya dicintai makhluk langit!⁶

Wabillâhil musta'ân@

⁴ Bacaan sujud dalam Salat.

⁵ Suat *al-Ikhlas* ayat 4 sebagaimana diterjemahkan Mizan (2007).

⁶ Hadits.